Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

STUDI TAFSIR AN-NUR KARYA HASBI ASH-SHIDDIEQY

Sarimin Adang [1], Muhith[2]
[1,2]Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia
[1]sariminsman23@gmail.com, [2]muhiththarasi@gmail.com

ABSTRACT

The study of Qur'anic exegesis in the Indonesian context plays a significant role in understanding interpretations that are responsive to social realities. One of the prominent works in Indonesian Qur'anic scholarship is Tafsir An-Nur by Hasbi Ash-Shiddieqy, which reflects a modern approach to Qur'anic interpretation. This research aims to examine the characteristics, methods, and interpretative approaches employed in Tafsir An-Nur, as well as its contribution to the development of Nusantara tafsir. This study employs a library research method with a qualitative-descriptive approach. Data were collected through documentation of Tafsir An-Nur as the primary source and relevant supporting literature, and analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that Tafsir An-Nur applies a systematic and accessible interpretative method, emphasizing rational and contextual understanding. The work seeks to connect Qur'anic teachings with the social conditions of Indonesian society, making the interpretation practical and comprehensible. This study concludes that Tafsir An-Nur significantly contributes to the development of modern Indonesian Qur'anic exegesis that is moderate, rational, and socially relevant.

***Keywords**: Tafsir An-Nur, Hasbi Ash-Shiddieqy, Nusantara Tafsir.*

ABSTRAK

Kajian tafsir Nusantara memiliki peran penting dalam memahami dinamika penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir Indonesia adalah Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy, yang merepresentasikan upaya pembaruan pemikiran tafsir di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik, metode, dan corak penafsiran dalam Tafsir An-Nur serta kontribusinya terhadap perkembangan tafsir Nusantara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap karya utama Tafsir An-Nur dan literatur pendukung yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir An-Nur menggunakan metode penafsiran yang cenderung sederhana dan sistematis, dengan penekanan pada pendekatan rasional dan kontekstual. Tafsir ini berupaya menjembatani ajaran Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat Indonesia, sehingga

mudah dipahami dan aplikatif. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa Tafsir An-Nur memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir Nusantara modern yang moderat, rasional, dan relevan dengan konteks sosial-keindonesiaan.
Kata kunci: Tafsir An-Nur, Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Nusantara.

A. Pendahuluan

Studi tafsir Nusantara terus berkembang seiring kebutuhan umat untuk memahami Al-Qur'an secara relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia. Dalam peta tafsir modern Indonesia, karya-karya tafsir cenderung bergerak ke arah penulisan yang lebih sistematis, komunikatif, dan responsif terhadap isu sosial, sekaligus tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Kerangka ini penting sebagai latar karena Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (selanjutnya: Tafsir An-Nur) sering diposisikan sebagai salah satu tonggak tafsir Indonesia yang menghubungkan otoritas teks dengan problem masyarakat, baik dalam isu hukum maupun isu kemasyarakatan.

Kajian literatur mutakhir menunjukkan bahwa perhatian akademik terhadap Tafsir An-Nur banyak bergerak pada tiga kecenderungan. Pertama, penelitian yang menyorot tema sosial tertentu untuk membaca kelenturan penalaran Hasbi dalam konteks Indonesia contohnya adalah studi musyawarah yang menyimpulkan bahwa penekanan Hasbi sering berada pada proses dan etika sosial, serta dipengaruhi situasi masyarakat Indonesia.

Kedua, penelitian yang menguji tema hokum keluarga seperti adopsi (tabanni) dan menemukan pola penafsiran Hasbi yang menolak penyamaan status anak angkat dengan anak kandung, namun menegaskan perlindungan melalui kafālah dan mekanisme wasiat wajibah, sehingga tampak karakter "moderat" dan "responsif" khas tafsir Nusantara (Zahra, Nurseha, & Rosa, 2024).

Ketiga, penelitian yang mengulas pendekatan metodologis Hasbi melalui pembacaan epistemologis, yang menekankan corak analitis kontekstual dan keterkaitan tafsir dengan pembentukan nalar keislaman di Indonesia. Selain itu, terdapat pula riset tematik yang memotret kombinasi pendekatan linguistik,

historis, dan tematik pada pembahasan tertentu (misalnya isu sihir), yang menguatkan kesan bahwa Tafsir An-Nur tidak hanya "teoretis" tetapi berorientasi pada solusi praktis (Fitriani, Muslim, Firmansyah, & Khaerani, 2021).

Walau literatur tersebut bernilai, celah ilmiah masih terlihat pada level pemetaan utuh: banyak studi berhenti pada satu tema, sementara pembacaan "menyeluruh" atas Tafsir An-Nur yang menautkan metode (tahlili dan perangkatnya), corak (fiqh sosial), serta basis epistemologis (cara Hasbi membangun otoritas makna) sering belum dirumuskan menjadi satu kerangka analisis yang komprehensif (Munshihah & Baihaqi, 2023).

Padahal, diskursus tafsir modern Indonesia menegaskan perlunya memperluas objek kajian dan menilai bagaimana sebuah tafsir bekerja sebagai "jembatan" antara teks dan realitas, bukan sekadar inventarisasi tema. Di sinilah artikel "Studi Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy" diletakkan: bukan mengganti penelitian tematik yang sudah ada, melainkan mengintegrasikan temuan-temuan parsial itu ke dalam pembacaan metodologis yang lebih utuh agar tampak dengan jelas "cara kerja" Hasbi dalam menafsirkan Al-Qur'an pada level prinsip, bukan hanya pada level kasus.

Kontribusi kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini menawarkan peta terpadu yang memeriksa Tafsir An-Nur melalui tiga lapis sekaligus: (1) perangkat metodologis penafsiran (susunan penjelasan, penggunaan riwayat/rasio, cara mengaitkan ayat), (2) orientasi corak (fiqh dan adab-ijtima'i dalam praktik penalaran), dan (3) rasionalitas epistemik (bagaimana Hasbi menjustifikasi kesimpulan dan relevansinya bagi konteks Indonesia) (Amin, 2022).

Kedua, penelitian ini menempatkan Tafsir An-Nur secara lebih eksplisit dalam perbincangan tafsir modern Indonesia yang menuntut tafsir mampu memberi "panduan praktis" dan merespons realitas sosial bsebagaimana karakter yang sering muncul dalam peta tafsir modern abad ke-21 sehingga posisi Tafsir An-Nur dapat dibaca sebagai mata rantai penting dalam genealogi tafsir kontekstual Indonesia.

Ketiga, penelitian ini menajamkan diskusi tentang "moderat dan responsif" bukan sebagai label,

melainkan sebagai hasil dari mekanisme penafsiran yang dapat ditelusuri pada pilihan argumentasi Hasbi dalam isu-isu sosial dan hokum (Rifaki, 2021).

Justifikasi pentingnya penelitian ini bersifat akademik sekaligus praktis. Secara akademik, pembacaan yang lebih sistematik terhadap Tafsir An-Nur membantu memperkaya studi tafsir Nusantara dan memberi model analisis yang dapat diterapkan pada karya-karya tafsir Indonesia lain, sebagaimana seruan riset untuk memperluas cakupan objek tafsir dan menilai efektivitasnya menghadapi tantangan masyarakat Muslim kontemporer (Aisa, 2024).

Secara praktis, Tafsir An-Nur sering dipakai dalam diskusi isu sosial keagamaan, sehingga pemetaan yang presisi terhadap metodologi dan coraknya membantu pembaca (dosen, mahasiswa, peneliti, dan praktisi pendidikan Islam) memahami dasar argumentasi tafsir, bukan sekadar mengambil kesimpulan finalnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperjelas relevansi Tafsir An-Nur sebagai rujukan tafsir Indonesia yang berupaya menyeimbangkan kesetiaan pada teks dan kepekaan terhadap konteks.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Nurhayati & Rosadi, 2022) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam karakteristik, metode, dan corak penafsiran dalam Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks tafsir yang memerlukan analisis konseptual dan interpretatif terhadap gagasan, argumentasi, serta konstruksi penafsiran yang dikembangkan oleh mufasir. Data penelitian terdiri atas sumber primer, yaitu Tafsir An-Nur, dan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, serta karya akademik lain yang relevan dengan studi tafsir Nusantara dan pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (Nurhayati, 2023), dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, serta mengklasifikasikan bagian-

bagian teks tafsir yang berkaitan dengan metode penafsiran, corak pemikiran, serta pendekatan kontekstual yang digunakan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah pola penafsiran, argumentasi, serta relasi antara teks Al-Qur'an dan konteks sosial yang dibangun dalam tafsir tersebut.

Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai posisi Tafsir An-Nur dalam perkembangan tafsir Nusantara modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Singkat dan Latar Intelektual Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shiddieqy (T.M. Hasbi) adalah ulama intelektual asal Aceh yang lahir di Lhokseumawe pada 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta pada 9 Desember 1975. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga religius; pendidikan awalnya ditempuh di dayah atau pesantren, lalu memperluas rihlah keilmuan dengan berguru dari satu dayah ke dayah lain dalam waktu panjang.

Dalam perkembangan berikutnya, Hasbi memperdalam bahasa Arab dan wawasan keislaman melalui jaringan ulama, lalu melanjutkan studi ke Surabaya pada 1926 untuk belajar di Madrasah al-Irsyad yang dikenal membawa semangat modernisme, terutama pada aspek pendidikan dan bahasa. Formasi pendidikan berlapis (tradisi dayah dan institusi modern) ini menjadikan Hasbi figur yang mampu bergerak luwes antara otoritas tradisi dan kebutuhan pembaruan pemikiran keislaman (Rifaki, 2021).

Latar intelektual Hasbi sering dipahami sebagai "arus reformis" dalam diskursus Islam Indonesia, tampak dari kritiknya pada praktik-praktik yang dinilai tidak memiliki dasar kuat serta penekanan pada pemurnian pemahaman dan praktik beragama (Faisal, 2021).

Dalam kajian yang menelusuri penafsirannya atas konsep tawasul, cohtohnya disebutkan bahwa penafsirannya dipengaruhi oleh konteks keilmuan metodologis tafsir, kondisi sosial budaya keagamaan pada masanya, serta basis keilmuan

Hasbi di bidang fikih, sehingga ia cenderung mengarahkan tawasul pada pendekatan "mendekat kepada Allah SWT melalui amal saleh" dan menghindari praktik yang dianggap lemah landasan riwayatnya.

Sisi reformis ini juga terkait dengan agenda "kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah" serta dorongan membuka ruang ijtihad dan menolak taqlid yang tidak kritis sebuah kerangka yang dalam studi pemikiran hukum Hasbi dikaitkan dengan proyek "fiqh keindonesiaan" (lokalisasi kontekstualisasi) agar hukum Islam sanggup berdialog dengan realitas sosial Indonesia.

Dari sisi produktivitas dan kiprah akademik, Hasbi dikenal sebagai tokoh yang berkontribusi besar pada pengembangan studi Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia melalui karya-karya ulumul Qur'an serta karya tafsir, terutama Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur dan Tafsir al-Bayan, yang terus menjadi rujukan penelitian hingga kini.

Kajian epistemologi atas Tafsir An-Nur menegaskan bahwa cara kerja penafsiran Hasbi cenderung analitis kontekstual, khususnya ketika membaca ayat-ayat hukum dengan mengaitkannya pada situasi kebangsaan atau kemasyarakatan Indonesia, serta menggunakan rujukan-rujukan muktabar yang dekat dengan tradisi fikih (Imanuddin & Mursalim, 2024).

Pada ranah praksis sosial keagamaan, pemikiran Hasbi juga dibaca relevan untuk dakwah modern karena menonjolkan rasionalitas, kontekstualitas, humanisme, dan semangat tajdid sebagai paradigma yang adaptif menghadapi kompleksitas masyarakat kontemporer.

Dengan latar seperti ini, pembacaan atas Hasbi dan Tafsir An-Nur menjadi penting bukan hanya untuk memetakan biografi tokoh, tetapi juga untuk memahami akar intelektual tafsir Nusantara modern yang berupaya menyambungkan otoritas teks dengan tuntutan konteks (Wijaya & Rusmiati, 2025).

Latar Belakang dan Sistematika Tafsir An-Nur

Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur lahir dalam konteks menguatnya kebutuhan umat Islam Indonesia akan karya tafsir yang komunikatif, sistematis, dan dekat dengan persoalan sosial-keagamaan masyarakat.

Tren tafsir modern Indonesia pada abad ke-20 hingga berlanjut ke abad ke-21 menunjukkan dorongan kuat untuk menghadirkan tafsir yang praktis, mudah dipahami, dan responsif terhadap konteks sosial, bukan sekadar memaparkan perdebatan teknis ulama klasik (Ilyas, Hidayat, Aziz, & Kher, 2024).

Dalam kerangka itu, Hasbi Ash-Shiddieqy menulis Tafsir An-Nur sebagai bagian dari kontribusinya terhadap pengembangan studi Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia. Sejumlah kajian mencatat bahwa penulisan Tafsir An-Nur berlangsung selama kurang lebih sembilan tahun, yakni sekitar 1952–1961, yang memperlihatkan kerja ilmiah yang panjang dan serius dalam membangun fondasi tafsir berbahasa Indonesia.

Dari sisi latar belakang penulisan, Tafsir An-Nur dapat dibaca sebagai ikhtiar "penerjemahan makna dan pesan Al-Qur'an" ke dalam horizon pembaca Indonesia yang beragam: kalangan akademik, pendidik, dan masyarakat luas. Karakter tafsir modern yang ditekankan pada kemudahan akses pembaca tampak selaras dengan cara Hasbi menyajikan tafsir yang ringkas tetapi terstruktur, sehingga pembaca memperoleh pemahaman inti ayat tanpa harus terseret ke perdebatan yang terlalu panjang.

Karena itu, Tafsir An-Nur bukan hanya proyek ilmiah personal, tetapi juga bagian dari "infrastruktur keilmuan" yang ikut membentuk tradisi tafsir Indonesia modern sebab karya Hasbi (termasuk Tafsir An-Nur) terus dirujuk dalam kajian Al-Qur'an dan pengembangan tafsir di Indonesia hingga kini (Yusup, Rahmadina, & Zulaiha, 2025).

Secara sistematika, penelitian mutakhir tentang manhaj Tafsir An-Nur menjelaskan pola penyajian yang relatif konsisten. Hasbi umumnya memulai dengan memperkenalkan surah yang sedang dibahas, lalu menyajikan gambaran kandungan (tema besar) surah, dilanjutkan dengan terjemahan ayat ke bahasa Indonesia.

Setelah itu, penafsiran diberikan dengan menunjuk "intisari" atau makna global sebagai pijakan, kemudian diikuti penjelasan munasabah (keterkaitan) antarayat/antarbagian, penguatan tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah, pencantuman pendapat ulama, dan

keterangan sabab nuzul pada ayat-ayat tertentu (Roimun, 2025).

Rangkaian langkah ini memperlihatkan bahwa sistematika Tafsir An-Nur menggabungkan watak penjelasan ringkas-ijmali pada level "inti makna", tetapi tetap memberi ruang tahlili ketika diperlukan (misalnya pada penguatan dalil, munasabah, atau konteks turunnya ayat).

Implikasinya, sistematika Tafsir An-Nur cenderung mendukung tujuan praktis: memudahkan pembaca menangkap pesan Al-Qur'an secara cepat namun tetap bertumpu pada perangkat ilmiah yang lazim dalam tradisi tafsir (munasabah, asbab nuzul, dan dukungan Sunnah serta pandangan ulama). Tidak mengherankan jika Tafsir An-Nur sering dipakai dalam pembacaan isu-isu sosial-keagamaan; misalnya kajian moderasi beragama yang menempatkan tafsir ini sebagai representasi cara pandang "keseimbangan" dalam beragama yang diproyeksikan relevan dengan masyarakat Indonesia yang plural.

Dengan demikian, latar belakang penulisan dan sistematika Tafsir An-Nur memperlihatkan posisinya sebagai tafsir Nusantara modern yang berorientasi pada keterpahaman publik sekaligus tetap menjaga kerangka argumentasi keilmuan.

Metode dan Corak Penafsiran

Metode penafsiran dalam Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy umumnya dipahami sebagai perpaduan antara metode ijmali dan tahlili dengan kecenderungan penjelasan yang ringkas, sistematis, dan mudah dipahami.

Hasbi memulai penafsiran dengan terjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia, kemudian menjelaskan makna global ayat sebelum memasuki uraian penjelasan yang lebih rinci bila diperlukan. Pola ini menunjukkan orientasi pedagogis yang kuat, karena pembaca diarahkan terlebih dahulu pada pesan inti Al-Qur'an sebelum diajak memahami detail argumentasi. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa metode tersebut menjadikan Tafsir An-Nur bersifat komunikatif dan aplikatif, terutama bagi pembaca Indonesia yang tidak memiliki latar belakang keilmuan Arab secara mendalam .

Dari sisi teknik penafsiran, Hasbi mengombinasikan penggunaan dalil naqli (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan

pendekatan rasional yang mempertimbangkan konteks sosial masyarakat. Dalam ayat-ayat hukum dan sosial, ia kerap merujuk pada pendapat ulama fikih klasik, tetapi tidak jarang memberikan penekanan kontekstual agar hukum Islam dapat dipahami sesuai dengan realitas Indonesia.

Penelitian tentang epistemologi Tafsir An-Nur menunjukkan bahwa Hasbi tidak sekadar menukil pendapat ulama, melainkan melakukan seleksi dan argumentasi rasional untuk menegaskan relevansi tafsirnya dengan kebutuhan umat. Hal ini memperlihatkan metode penafsiran yang bersifat analitis-kontekstual, sekaligus mencerminkan semangat tajdid (pembaruan) dalam bingkai keilmuan yang bertanggung jawab .

Adapun corak penafsiran Tafsir An-Nur secara dominan dikategorikan sebagai tafsir fiqhī–ijtimā'ī (hukum dan sosial).

Corak fiqhī tampak pada perhatian besar Hasbi terhadap ayat-ayat ahkām, terutama yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, dan hukum keluarga, sementara corak ijtimā'ī terlihat dari penekanannya pada nilai etika sosial, moderasi beragama, dan kemaslahatan masyarakat.

Sejumlah studi mutakhir menempatkan Tafsir An-Nur sebagai representasi tafsir Nusantara modern yang moderat dan responsif, karena corak penafsirannya tidak berhenti pada legalmformalistik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan kemanusiaan.

Dengan demikian, metode dan corak penafsiran dalam Tafsir An-Nur menunjukkan upaya serius Hasbi Ash-Shiddieqy untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang hidup, relevan, dan kontekstual bagi masyarakat Indonesia .

Kontribusi Tafsir An-Nur terhadap Tafsir Nusantara

Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur berkontribusi penting bagi perkembangan tafsir Nusantara terutama karena ia hadir sebagai salah satu karya tafsir berbahasa Indonesia yang membumikan pesan Al-Qur'an untuk pembaca Indonesia modern melalui gaya penulisan yang komunikatif, sistematis, dan edukatif.

Kontribusi ini menguatkan tradisi tafsir Nusantara yang tidak hanya memindahkan makna, tetapi juga membangun jembatan pemahaman

antara teks Al-Qur'an dan kebutuhan sosial keagamaan masyarakat Indonesia (Olivia, Hakiki, & Al-Ghifari, 2024).

Dalam pemetaan tafsir modern Indonesia, kebutuhan atas tafsir yang mudah diakses, responsif, dan relevan dengan realitas sosial merupakan salah satu ciri penting, dan Tafsir An-Nur sering diposisikan sebagai rujukan yang membantu membentuk infrastruktur literasi tafsir Indonesia di level akademik maupun publik.

Dengan demikian, Tafsir An-Nur berfungsi bukan sekadar karya individual mufasir, tetapi juga sebagai salah satu pilar yang memperkuat ekosistem "tafsir Nusantara modern" yang berbahasa Indonesia dan berorientasi pada keterpahaman umat.

Dari sisi metodologis, kontribusi Tafsir An-Nur terlihat pada upaya Hasbi membangun manhaj penafsiran yang terstruktur: menghadirkan terjemah dan penjelasan makna yang relatif ringkas, namun tetap memberi ruang argumentasi ketika memasuki isu-isu yang menuntut penjelasan lebih detail.

Kajian tentang "manhaj khusus" Tafsir An-Nur menegaskan bahwa corak penulisan dan perangkat yang digunakan Hasbi dengan pendekatan kepustakaan dan penelusuran metodologis mencerminkan model tafsir yang bisa dijadikan acuan untuk membaca karya-karya tafsir Nusantara lain secara lebih sistematik (Amin, 2022).

Pada level epistemik, penelitian yang menempatkan Tafsir An-Nur dalam diskursus tafsir modern menunjukkan bahwa "kebaruan" tafsir Nusantara kerap muncul bukan dengan memutus tradisi, tetapi melalui kemampuan menata ulang tradisi menjadi lebih komunikatif dan kontekstual; Tafsir An-Nur berkontribusi kuat pada jalur ini (Saleh, 2021).

Kontribusi Tafsir An-Nur juga tampak pada pengaruhnya terhadap tema-tema kunci tafsir Nusantara seperti etika sosial, moderasi, dan fikih yang responsif terhadap konteks Indonesia. Studi tentang moderasi beragama (pada penafsiran Q.S. Al-Baqarah: 143) menunjukkan bagaimana Tafsir An-Nur dibaca sebagai rujukan yang mendorong keseimbangan (wasathiyah) dan penolakan terhadap ekstremisme, sehingga memperkaya diskursus

tafsir Nusantara yang relevan dengan masyarakat plural.

Penelitian tematik tentang ayat-ayat musyawarah menegaskan penekanan Hasbi pada proses etis dan dimensi sosial musyawarah, yang menunjukkan orientasi adab-ijtima'i dalam tafsir Nusantara. Pada ranah fikih dan hukum keluarga, kajian tentang tabannī (adopsi) dan corak fikih dalam Tafsir An-Nur memperlihatkan bahwa Hasbi mengembangkan pola argumentasi yang menautkan norma syariat dengan kemaslahatan sosial, sehingga Tafsir An-Nur ikut membentuk wajah tafsir Nusantara yang fiqh oriented namun tetap sensitif pada problem kemasyarakatan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan salah satu karya penting dalam khazanah tafsir Nusantara modern yang lahir dari kebutuhan akan penafsiran Al-Qur'an yang komunikatif, sistematis, dan relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia.

Latar belakang intelektual Hasbi yang memadukan tradisi pesantren (dayah) dan semangat pembaruan pemikiran Islam membentuk karakter tafsir yang moderat, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Hal ini menjadikan Tafsir An-Nur tidak hanya sebagai karya akademik, tetapi juga sebagai sarana edukasi keagamaan yang mudah diakses oleh pembaca luas.

Dari sisi metodologi, penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir An-Nur menggunakan perpaduan metode ijmālī dan tahlīlī dengan penekanan pada penyampaian makna global ayat yang jelas, disertai penjelasan kontekstual ketika diperlukan. Pendekatan tersebut didukung oleh penggunaan dalil naqli yang dipadukan dengan pertimbangan rasional dan sosial, sehingga tafsir ini mampu menjembatani pesan normatif Al-Qur'an dengan realitas masyarakat Indonesia.

Corak penafsirannya yang dominan fiqhī–ijtimā'ī memperlihatkan perhatian Hasbi terhadap ayat-ayat hukum sekaligus nilai-nilai etika sosial, moderasi beragama, dan kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, kontribusi utama Tafsir An-Nur terhadap tafsir

Nusantara terletak pada kemampuannya membangun model tafsir berbahasa Indonesia yang moderat, kontekstual, dan aplikatif tanpa melepaskan diri dari tradisi keilmuan Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa Tafsir An-Nur berperan sebagai mata rantai penting dalam perkembangan tafsir Nusantara modern serta layak dijadikan rujukan dalam kajian Al-Qur'an, pendidikan Islam, dan penguatan wacana keislaman yang relevan dengan konteks keindonesiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisa, L. D. N. (2024). Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21: Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, *10*(2), 86–102.

Amin, M. (2022). *Kepemimpinan perempuan dalam perspektif mufassir aceh: Studi komparatif tafsir tarjuman al-mustafid karya Abdurrauf as-singkily dengan tafsir an-nur Karya muhammad hasbi ash-shiddieqy*. Institut PTIQ Jakarta.

Faisal, M. (2021). Kontribusi TM Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, *4*(1), 24–53.

Fitriani, F., Muslim, H. H., Firmansyah, I., & Khaerani, I. F. S. R. (2021). Religious Moderation in Tafsir An-Nur Karya TM Hasbi Ash-Shiddieqy: Study of Tafsir QS Al-Baqarah: 143. *Gunung Djati Conference Series*, *4*, 346–358.

Ilyas, D., Hidayat, R., Aziz, T., & Kher, A. (2024). Dialektika Ideologi Islam Tradisionalis dan Reformis: Analisis Pemahaman Bisri Musthafa dan Hasbi Ash-Shiddieqy. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, *4*(1), 144–171.

Imanuddin, I., & Mursalim, M. (2024). The Spirit of Purification in Indonesian Tafsir: TM Hasbi As-Siddieqy and His Interpretation of Verses on Tawasul in Tafsir An-Nur. *An-Nida'*, *48*(1), 1–18.

Munshihah, A., & Baihaqi, N. N. (2023). Analisis Tematik pada Ayat-ayat Musyawarah dalam Tafsir An-Nur Karya Teuku Hasbi as Siddiqiey. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(1), 103–122.

Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Tehadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *3*(10), 2013–2015.

Nurhayati. (2023). DETERMINASI KINERJA GURU : PENGEMBANGAN KURIKULUM, KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Mumtaz Juli*, *3*(2), 106–116.

Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, *3*(1), 451–464.

Olivia, A. P., Hakiki, K. M., & Al-Ghifari, A. (2024). Corak Fikih Dalam Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy. *Ikhtisar: Jurnal*

Pengetahuan Islam, *4*(2), 633–652.

Rifaki, M. (2021). Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Memahami al-Quran. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, *2*(2), 49–63.

Roimun, R. (2025). Metode Dakwah di Era Modern Perspektif Hasbi Ash-Shidiqi. *Ad-DA'WAH*, *23*(2), 36–48.

Saleh, H. (2021). PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA:: Analisis Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Fiqh Al-Hadis. *MAQOSID (Jurnal Studi Keislaman Dan Hukum Ekonomi Syariah)*, *9*(02), 29–44.

Wijaya, S., & Rusmiati, R. (2025). Pembaruan Pemikiran Hukum Islam Hasbi Ash-Shiddieqy Telaah Historis Lahirnya Fiqih Keindonesiaan. *MAQOSID (Jurnal Studi Keislaman Dan Hukum Ekonomi Syariah)*, *13*(2), 189–225.

Yusup, A., Rahmadina, A. L., & Zulaiha, E. (2025). Manhaj Khusus Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Karya Hasby Ash-Shiddieqy. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *5*(6), 1395–1403.

Zahra, P. L. A., Nurseha, N., & Rosa, A. (2024). Ahli Sihir Dan Pengaruhnya Dalam Tafsir An Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *1*(10), 7591–7602.